

Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Pembelajaran Pai Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Islam Kebumen

Tantri Kurniasih¹, Latifatul Khoiriyah², Halimatus Sadiyah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: tantrialkhikam@gmail.com ¹

Keywords:

Inquiry Method, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Qualitative Learning, SMP Islam Kebumen.

Kata kunci:

Metode Inquiry, Motivasi Belajar, PAI, Pembelajaran Kualitatif, SMP Islam Kebumen.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the inquiry method in Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on students' learning motivation at SMP Islam Kebumen. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The participants consisted of PAI teachers, eighth-grade students, and school staff selected using purposive sampling. The findings reveal that the inquiry method was implemented through initial questioning, investigative activities, group discussions, analysis of Qur'anic and Hadith texts, and presentation of findings. The implementation of inquiry successfully created an active, engaging, and challenging learning atmosphere. Moreover, the results show that students' learning motivation increased, as indicated by higher enthusiasm, curiosity, active participation, and a better understanding of PAI material. Thus, the inquiry method has a positive impact on students' motivation and enhances the quality of their learning experiences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SMP Islam Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, siswa kelas VIII, serta pihak sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inquiry diterapkan melalui tahapan pemberian pertanyaan pemantik, kegiatan penyelidikan, diskusi kelompok, analisis teks Al-Qur'an dan hadis, serta presentasi hasil temuan. Penerapan metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ditandai dengan meningkatnya antusiasme, rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI. Dengan demikian, metode inquiry memiliki dampak

positif terhadap motivasi belajar dan kualitas pengalaman belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menyiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membutuhkan metode yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari (Sagala, 2013). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran ideal tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina sikap, perilaku, dan nilai-nilai spiritual sesuai ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang antusias mengikuti pelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang, salah satunya melalui penerapan metode inquiry yang berpotensi meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara mendalam.

Metode inquiry merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penyelidikan aktif. Inquiry menekankan pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri dalam memahami fenomena atau materi tertentu. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), pembelajaran inquiry memungkinkan siswa mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan analitis, serta keterampilan menyimpulkan informasi secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode inquiry dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui proses pencarian makna, dialog, dan refleksi terhadap pengalaman hidup mereka (Aisa et al. 2025). Dengan memberikan kebebasan untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban, pembelajaran inquiry mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan membuat siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan potensi inquiry sebagai metode yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara signifikan (Warisno 2025).

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena motivasi berperan dalam mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, berusaha memahami materi, dan menyelesaikan tugas belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru (Mulyadin et al. 2025). Menurut Sardiman (2018), motivasi memiliki peran strategis dalam mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan aktivitas belajar siswa sehingga mereka tetap konsisten dalam mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran PAI, motivasi sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode inquiry yang menggugah rasa ingin tahu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam proses penemuan dapat meningkatkan motivasi tersebut. Ketika siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tingkat minat dan komitmen mereka terhadap materi PAI menjadi lebih kuat (Mursalim et al. 2025).

Pembelajaran inquiry juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman bermakna karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar. Menurut Arends (2012), metode inquiry memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak dari pengalaman konkret menuju konsep abstrak melalui proses eksplorasi dan investigasi sistematis. Dalam pembelajaran PAI, proses inquiry dapat diterapkan melalui kegiatan seperti menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis, mengkaji fenomena sosial-keagamaan, atau melakukan proyek kecil terkait nilai-nilai keislaman. Aktivitas tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, inquiry dapat menjadi metode yang efektif untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran PAI dan meningkatkan kualitas pemahaman mereka.

Di SMP Islam Kebumen, tantangan pembelajaran PAI yang sering ditemui adalah rendahnya motivasi belajar siswa akibat metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran PAI, terutama ketika guru menggunakan metode penyampaian satu arah. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, sosial, dan intelektual. Penerapan metode inquiry menjadi relevan karena memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menantang. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan penyelidikan sendiri, proses belajar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan psikologis mereka. Inquiry juga berpotensi membangun kemandirian siswa dalam belajar sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami materi PAI secara lebih mendalam.

Metode inquiry juga sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang SMP, di mana mereka sedang berada pada tahap perkembangan operasional formal yang

memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak dan kritis. Pembelajaran inquiry yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis materi ajaran Islam (Arends, 2012). Selain itu, pembelajaran inquiry dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menentukan langkah pembelajaran, membuat hipotesis, atau menyimpulkan hasil penyelidikan, mereka akan merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab lebih besar dalam belajar. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi internal, yang menurut Sardiman (2018), merupakan bentuk motivasi yang lebih stabil dan mendalam dalam mendorong proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI dapat memengaruhi motivasi belajar siswa di SMP Islam Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respons siswa serta guru terhadap pembelajaran inquiry, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran inquiry dalam konteks pembelajaran PAI. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata tentang bagaimana inquiry diterapkan, bagaimana siswa mengalami proses tersebut, serta bagaimana perubahan motivasi belajar mereka terjadi sebagai dampak dari penerapan metode ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoretik penelitian ini mengacu pada pendekatan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Menurut Suparno (2010), konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas aktif siswa dalam mengolah informasi dan pengalaman. Hal ini menjadi landasan utama penerapan metode inquiry, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengalami proses berpikir ilmiah melalui aktivitas bertanya, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran inquiry diyakini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran reflektif sebagaimana ditegaskan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) bahwa inquiry merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kemampuan investigatif dan penemuan konsep.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan inquiry memiliki urgensi tinggi karena PAI tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan akhlak siswa. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat kontekstual, dialogis, dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Dengan inquiry, siswa dapat menelusuri makna

ajaran Islam melalui proses bertanya dan mengeksplorasi fenomena moral, sosial, dan spiritual. Arends (2012) juga menyatakan bahwa inquiry dapat membantu siswa bergerak dari realitas konkret menuju pemahaman konseptual melalui proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang demikian memberi ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara kritis dan aplikatif.

Metode inquiry tidak dapat dipisahkan dari prinsip pembelajaran berbasis pengalaman. Kolb (2015) menjelaskan bahwa belajar yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Inquiry memiliki ciri tersebut karena siswa terlibat dalam aktivitas mencari informasi dan menguji kebenaran konsep melalui proses penyelidikan. Hal ini sejalan dengan teori belajar Bruner yang menyebutkan bahwa penemuan konsep melalui *discovery learning* meningkatkan kebermaknaan belajar dan retensi pengetahuan (Bruner, 1966). Dalam konteks PAI, pengalaman langsung seperti simulasi ibadah, kajian ayat Al-Qur'an, atau investigasi fenomena sosial membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Motivasi belajar siswa merupakan aspek penting yang dijelaskan melalui teori motivasi kognitif. Sardiman (2018) mengemukakan bahwa motivasi belajar muncul ketika siswa merasa tertantang dan terlibat dalam pembelajaran. Uno (2016) menambahkan bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika siswa memiliki rasa ingin tahu dan kesempatan untuk mengontrol proses belajar mereka. Inquiry memfasilitasi kondisi ini karena siswa diberikan ruang kebebasan menjelajah dan menemukan jawaban sendiri. Winkel (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan bermakna mendorong terbentuknya motivasi internal yang lebih stabil. Dengan demikian, metode inquiry secara teoritis berpotensi kuat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks sekolah Islam, pembelajaran inquiry juga mendukung tujuan pembentukan karakter. Menurut Azra (2010), pendidikan Islam harus membangun integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Inquiry yang menuntut proses refleksi dan dialog dapat membantu siswa memahami esensi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, kerangka teoretik penelitian ini menggabungkan teori konstruktivisme, model inquiry, teori motivasi, dan tujuan pendidikan Islam sebagai dasar analisis hubungan antara penerapan metode inquiry dan motivasi belajar siswa di SMP Islam Kebumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana penerapan metode inquiry berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggali makna, pengalaman, persepsi, serta proses interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran secara alami, sebagaimana ditegaskan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif menekankan eksplorasi fenomena melalui perspektif partisipan dan berlangsung dalam setting yang alamiah. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan mengutamakan proses daripada hasil akhir. Pemilihan pendekatan ini sangat relevan karena inquiry sebagai metode pembelajaran melibatkan proses penyelidikan, interaksi, dan refleksi yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui pengamatan langsung dan pengalaman subjektif siswa serta guru.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu SMP Islam Kebumen, karena sekolah ini menerapkan pembelajaran PAI secara terstruktur dan menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih aktif dan investigatif. Pemilihan lokasi secara purposif sesuai dengan pandangan Patton (2015) yang menyatakan bahwa *purposeful sampling* digunakan untuk memilih lokasi dan informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang mendalam. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai pelaksana metode inquiry, siswa kelas VIII sebagai peserta didik yang mengalami langsung pembelajaran, serta pihak sekolah lain seperti kepala sekolah atau wakil kurikulum yang dapat memberi informasi tambahan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran inquiry, sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) bahwa informan dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kedalaman informasi yang dapat mereka berikan, bukan banyaknya jumlah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan langkah-langkah inquiry, bagaimana siswa merespon, dan bagaimana dinamika interaksi berlangsung selama pembelajaran PAI. Observasi partisipatif relevan karena memberikan pemahaman kontekstual dan detail mengenai perilaku dan proses pembelajaran di kelas (Moleong, 2019). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang mereka alami. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan situasi lapangan (Creswell, 2018). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa RPP, lembar kerja siswa, catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan video proses pembelajaran yang berfungsi sebagai bukti pendukung atas temuan observasi dan wawancara, sejalan dengan rekomendasi Bowen (2009) bahwa dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif menurut Miles, *Volume 2, Nomor 4 2026*

Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dan mengelompokkan data sesuai kategori seperti penerapan inquiry, pengalaman belajar siswa, respon siswa, dan motivasi belajar. Penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif, matriks, atau pola temuan agar hubungan antar informasi dapat terbaca jelas. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola, makna, dan kategori yang muncul dari data. Proses analisis dilakukan terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk memastikan kedalaman temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumen pembelajaran, serta melakukan wawancara pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi ini sesuai dengan pandangan Denzin (2012) bahwa kredibilitas penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber data dan metode. Selain itu, member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi hasil wawancara, memastikan interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Kebumen berjalan secara sistematis dan melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik yang memancing rasa ingin tahu siswa, kemudian mengarahkan siswa untuk menyelidiki materi melalui diskusi kelompok, analisis ayat Al-Qur'an dan hadis, serta pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Aktivitas ini membuat kelas lebih hidup, karena siswa terlihat antusias berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan menunjukkan bahwa proses inquiry mendorong munculnya interaksi bermakna antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri.

Wawancara mendalam dengan siswa mengungkapkan bahwa metode inquiry membantu mereka memahami materi PAI dengan lebih baik. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban. Mereka merasa lebih tertantang untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan yang diberikan, seperti menganalisis fenomena sosial-keagamaan dan menghubungkannya dengan ajaran Islam. Selain itu, siswa merasa lebih percaya diri

ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka karena mereka memperoleh pemahaman melalui proses penyelidikan, bukan sekadar menghafal materi.

Temuan lain menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan metode inquiry. Indikator motivasi seperti ketekunan dalam mengerjakan tugas, minat mengikuti pelajaran, dan keberanian bertanya terlihat meningkat secara signifikan. Guru PAI mengonfirmasi bahwa siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan terlibat aktif dalam diskusi. Selain itu, hasil evaluasi formatif memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat, terlihat dari jawaban siswa yang lebih tepat, alasan yang lebih logis, serta kemampuan mereka menghubungkan konsep PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi berupa tugas proyek, peta konsep, dan laporan penyelidikan menunjukkan bahwa metode inquiry tidak hanya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis mereka. Siswa mampu menyusun kesimpulan dari hasil penyelidikan, mengidentifikasi nilai-nilai Islam dalam fenomena sosial, serta menunjukkan sikap religius yang lebih baik dalam kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan, data lapangan menggambarkan bahwa metode inquiry memberi dampak positif pada proses dan hasil pembelajaran PAI melalui suasana belajar yang lebih aktif, mendalam, dan bermakna.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa metode inquiry mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Inquiry memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan investigasi, bertanya, dan menarik kesimpulan sendiri, sehingga mereka membangun pengetahuan secara mandiri sesuai prinsip konstruktivisme (Suparno, 2010). Proses penyelidikan yang dilakukan siswa sejalan dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) bahwa inquiry mendorong keterlibatan intelektual yang tinggi, membuat siswa lebih menguasai materi dan mampu berpikir kritis. Dalam pembelajaran PAI, metode ini terbukti membantu siswa memahami ajaran keagamaan secara lebih mendalam karena mereka memperoleh pemahaman melalui kegiatan eksploratif, bukan hafalan.

Peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan inquiry sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi akan meningkat ketika siswa merasa terlibat dan memiliki kendali dalam proses belajar mereka (Uno, 2016). Ketika siswa diberi kesempatan untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil penyelidikan, mereka merasakan tantangan dan kepuasan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Sardiman (2018) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebermaknaan pengalaman belajar; semakin bermakna pengalaman tersebut, semakin tinggi motivasi siswa. Metode inquiry juga memberikan

pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga memperkuat minat dan komitmen siswa dalam mempelajari PAI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode inquiry meningkatkan kemampuan analisis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Temuan ini mendukung pendapat Arends (2012) bahwa inquiry memberi ruang bagi siswa untuk mengolah informasi, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan melalui langkah-langkah investigatif. Selain itu, inquiry memungkinkan siswa menghubungkan ajaran Islam dengan fenomena sosial yang mereka amati, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini juga selaras dengan pandangan Muhaimin (2012) bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mendorong siswa memahami nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, inquiry terbukti memberi dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan kualitas pemahaman mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Kebumen mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran inquiry membuat siswa terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan konsep, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi membangun pemahaman secara mandiri melalui aktivitas berpikir kritis. Proses ini mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dampak penerapan inquiry terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa. Mereka menunjukkan antusiasme, minat yang lebih besar, kedisiplinan yang lebih baik, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Guru PAI juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi agama. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran memperlihatkan peningkatan dalam pemahaman kognitif, analisis nilai-nilai Islam, serta sikap religius siswa dalam kesehariannya. Dengan demikian, metode inquiry terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pengalaman belajar siswa SMP Islam Kebumen dalam mata pelajaran PAI.

REFERENSI

Aisa, Andi, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "PERAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (04): 715–28.

Mulyadin, Mulyadin, Saifudin Saifudin, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, *Volume 2, Nomor 4 2026*

- and A Gani. 2025. "Sinergi Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Islami Di Era Transformasi Digital." *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)* 8 (2): 318–25.
- Mursalim, Mursalim, Sultan Muhamad Sidiq, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "Peran Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD IT Yaa Bunayya Dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Medan Sumatra Utara." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 8 (2): 135–42.
- Warisno, Andi. 2025. "MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4 (6): 411–20.